

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa dimana peserta didik bergaul, belajar dan memperoleh ilmu sesuai dengan tingkat kebutuhannya yang dilaksanakan secara formal sebagai pusat kehidupan sosial remaja. Masa remaja ini sangat berpengaruh dalam perkembangan dan kehidupan remaja, karena remaja lebih banyak menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan sekolah. Oleh karena itu remaja perlu merasa sejahtera agar dapat berkembang serta memperoleh ilmu dengan baik.

Masa remaja menurut Pappalia (2007) terjadi saat seseorang berusia 11 – 20 tahun. Masa ini sering disebut sebagai masa transisi dari kanak-kanak kepada dewasa (Hurlock, 1973). Perubahan fisik yang dialaminya, menyebabkan muncul tuntutan akan adanya perkembangan psikologis yang menyertainya. Hal ini bisa menimbulkan permasalahan saat mereka harus menyesuaikan diri dengan peran barunya ini.

Padahal, salah satu sumber kebahagiaan pada remaja adalah kesuksesan dalam proses *adjustment* (Hurlock, 1973). Di satu sisi, pada tahap remaja, proses penyesuaian diri menjadi sesuatu yang sulit dilakukan dibandingkan pada tahap perkembangan lainnya. Kegagalan dalam penyelesaian tugas perkembangan ini menyebabkan *unhappiness*/ ketidak bahagiaan (Hurlock, 1973).

Sekolah Menengah Kejuruan atau yang disebut SMK adalah bagian terpadu dari Sistem Pendidikan Nasional, yang mempunyai peranan penting didalam menyiapkan dan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Kesejahteraan psikologis bagi peserta didik SMK sangat penting karena jika peserta didik memiliki kesejahteraan psikologis yang cukup yaitu tempat mereka mengembangkan diri dan mengekspresikan diri maka mereka akan merasa nyaman dalam mengikuti pembelajaran disekolah, sehingga prestasi belajar mereka dapat meningkat dengan baik.

Psychological well-being merupakan istilah untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif (*positive psychological functioning*). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ryff (1989) dalam Pappalia (2009) menyebutkan bahwa aspek-aspek yang menyusun *Psychological well-being* antara lain penerimaan diri (*self acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), kemandirian (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose life*) dan pengembangan pribadi (*personal growth*).

Seperti yang telah ditemukan pada studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 20 september 2014 dengan salah satu guru BK di SMK Negeri 1 Purwokerto yang bernama ibu Tri Rahayu Ningsih, ditemukan bahwa banyaknya peserta didik perempuan kelas X yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri baik itu dalam pelajaran maupun lingkungan. Hubungan dengan antar sesama teman juga belum terjalin dengan baik, masih ada peserta didik yang terlihat minder, pendiam, pemalu dan tidak mandiri dalam arti masih bergantung pada

orang lain entah itu teman yang dikenalnya atau pun guru yang dirasa sudah dikenalnya. Hal ini menandakan adanya ketidak bahagiaan yang dialami peserta didik tersebut yang timbul karena perpindahan dari masa SMP kemasa SMK.

Peserta didik kelas X ini juga belum memiliki tujuan hidup karena masih awam dengan berbagai jurusan yang disediakan disekolah, seperti jurusan Farmasi, Akuntansi, Administrasi Perkantoran, Perbankan Syariah, Multimedia, Tehnik Komputer Jaringan, Rekayasa Perangkat Lunak, dan bagian Pemasaran. Berbagai jurusan yang disediakan sekolah tersebut masih asing bagi para peserta didik sehingga mereka masih kebingungan dalam menentukan tujuan hidup yang akan mereka ambil. Peserta didik kelas X itu sendiri terdiri dari 17 kelas dengan jumlah rata-rata peserta didik 32 di setiap program studinya, dan keseluruhanya sekitar 1.500.

Tahun ajaran ini ada 13 orang peserta didik yang keluar dari sekolah SMK Negeri 1 PURWOKERTO ini, 11 diantaranya yang terdiri dari 5 orang laki-laki dan 6 orang perempuan keluar karena mengikuti orang tua pindah kerja, karena pergaulan bebas, karena tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, karena adanya permasalahan ekonomi keluarga dan 2 orang laki-laki diantaranya di DO karena tidak dapat berperilaku dengan baik serta tidak dapat menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan yang berlaku sehingga dari pihak sekolah terpaksa mengeluarkannya agar tidak mempengaruhi peserta didik lain.

Perilaku malu dalam mengikuti berbagai aktivitas yang digelar sekolah, termasuk dalam kategori perilaku bermasalah yang menyebabkan seorang remaja menjadi kurang pengalaman, sehingga perilaku bermasalah ini akan secara tidak

langsung merugikan remaja di sekolah akibat perilakunya sendiri. Perilaku menyontek, membolos, dan melanggar peraturan sekolah merupakan contoh penyesuaian diri yang salah pada remaja di sekolah menengah.

Memang diakui bahwa tidak semua remaja mengalami perilaku ini. Tetapi seorang remaja mengalami hal ini jika ia merasa tidak tenang dan tidak bahagia sehingga menyebabkan hilangnya konsentrasi diri. Perilaku menyimpang pada remaja akan mengakibatkan munculnya tindakan tidak terkontrol yang mengarah pada tindakan yang kurang pantas bahkan bisa sampai pada tingkat kriminalitas.

Kesejahteraan psikologi yang baik akan hadir ketika situasi menyenangkan terjadi dalam keluarga individu dan juga lingkungan luar individu tersebut. Kefungsian keluarga menjadi pengaruh yang sangat kuat dalam mempengaruhi kesejahteraan psikologi anak dalam menerima kebahagiaan sepanjang waktu (Nayana, 2013).

Mencapai kesejahteraan dalam hidup merupakan keinginan semua orang. Sayangnya tidak semua orang dapat menjadi sejahtera. Salah satu di antaranya adalah kaum perempuan yang seringkali dikenai stereotip negatif dan diskriminasi.

Hal ini dimungkinkan karena laki-laki lebih bebas dalam mengekspresikan diri sehingga kesejahteraan psikologisnya lebih tinggi dari perempuan. Hal ini didukung dengan pernyataan Ryff et al (dalam Pappalia, 2009) perempuan kulit hitam dan hispanik memiliki skor kesejahteraan psikologi lebih rendah dari pada laki-laki kulit hitam dan hispanik dalam beberapa bidang, sehingga peneliti berminat untuk mengetahui perbedaan *psikological well-being* antara

peserta didik laki-laki dan peserta didik SMK Negeri 1 Purwokerto. *Psikological well-being* dalam penelitian ini akan dilihat dari aspek kemandirian dan pengembangan pribadi yang berhubungan dengan kesiapan peserta didik dalam memasuki dunia kerja sebagai ciri khas SMK. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Alldart dalam Laili (2014) *well-being* adalah bahwa sebuah keadaan yang memungkinkan individu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.

Untuk dapat gambaran kesejahteraan tentang *psychological well-being* pada peserta didik SMK Negeri 1 di Purwokerto tahun ajaran 2015/2016. Peserta didik yang diambil adalah kelas X, dengan maksud peserta didik ditingkat tersebut memiliki pengalaman dan pemikiran yang belum matang sepenuhnya. Pada tingkat kelas X juga peserta didiknya masih tergolong baru dalam mengenal lingkungan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) hal ini secara tidak langsung menyebabkan adanya perbedaan didalam lingkungan sekolah yang dahulu dengan yang sekarang, sehingga secara tidak langsung akan menimbulkan hasil yang berbeda pula dalam segi kesejahteraannya.

Adapun alasan pengambilan SMK Negeri 1 di Purwokerto sebagai objek penelitian adalah SMK Negeri 1 di Purwokerto karena memiliki tujuan agar peserta didiknya siap masuk dalam dunia kerja nyata, sehingga peserta didik dibekali dengan ketrampilan-ketrampilan yang memadai. SMK Negeri 1 di Purwokerto juga sudah lama berdiri sehingga memiliki banyak pengalaman dalam mendidik peserta didik untuk sukses didunia kerja, serta kerjasama dengan dunia kerja yang banyak untuk membantu penyaluran kerja peserta didik. Oleh karena itu kesejahteraan psikologis peserta didik SMK lebih baik karena setelah selesai

sekolah mereka siap bekerja. Sehingga siswa SMK lebih mandiri dari pada siswa SMU dan MA, hal ini sesuai dengan salah satu aspek *psikological well-being* yaitu kemandirian (*autonomy*).

Selain hal tersebut karena SMK memiliki keunggulan antara lain di SMK selain diberi teori siswa akan diberi keahlian sesuai potensi yang dia miliki, namun di SMA siswa hanya akan diberi teori dan tanpa membimbing potensi siswa. Berbeda dengan SMA yang hanya mengajarkan teori, di SMK diajarkan banyak hal yang meliputi teori dan praktek sesuai jurusan anda. Sebagai contoh anda mengambil jurusan listrik maka potensi akan bakat tentang listrik akan dikembangkan disana, selain dapat teori anda juga dapat pelajaran produktif inilah yang menjadi nilai plus bagi SMK (Dedi, 2013).

Selain alasan yang terkait dengan kesejahteraan untuk memenuhi kebutuhan pokok, penelitian ini juga perlu dilakukan karena banyak kasus pada peserta didik SMK sekarang ini anak-anak memiliki hubungan negatif dengan orang lain akibat ejekan, cemoohan teman-teman mereka. Ejekan dan cemoohan ini mungkin terkesan sepele dan terlihat wajar, namun pada kenyataannya tersebut dapat menjadi senjata tak kenal ampun yang secara perlahan tapi pasti dapat menghancurkan seorang anak.

Berdasarkan hal itu maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perbedaan *Psychological Well-Being* Antara Peserta Didik Laki-Laki Dengan Peserta Didik Perempuan Kelas X Smk Negeri 1 Purwokerto Tahun Ajaran 2015/2016”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut :“Apakah ada perbedaan *psychological well-being* antara peserta didik laki-laki dengan peserta didik perempuan kelas X SMK Negeri 1 Purwokerto tahun ajaran 2015/2016?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan *psychological well-being* antara peserta didik laki-laki dengan peserta didik perempuan kelas X SMK Negeri 1 Purwokerto tahun ajaran 2015/2016.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis :

Untuk menambah pengetahuan baru dalam ilmu psikologi pendidikan khususnya mengenai *psychological well-being* di sekolah.

2. Manfaat praktis :

- a. Bagi SMK N 1 Purwokerto ini, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi suatu landasan bagi sekolah untuk dapat lebih mengetahui pentingnya akan *psychological well-being* para peserta didik itu sendiri mengingat ada atau tidaknya perbedaan tersebut. Dengan cara memberikan arahan kepada peserta didik agar memiliki *psychological well-being* yang lebih baik.

- b. Bagi Peserta didik, jika hipotesis diterima, maka dapat menjadi acuan untuk meningkatkan *psychological well-being* pada kelompok siswa yang memiliki *psychological well-being* lebih rendah dengan cara mencontoh teman-teman yang memiliki *psychological well-being* lebih tinggi.

